



Teori Belajar Behavioristik

Margeritha Lao¹, Ance Nuban², Eti Nabunome³, Derna Bansole⁴, Yulti Leo⁵,
Hesti Nifu⁶, Maria Indriani Sesfao⁷

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: margerithalao@gmail.com¹, anceyorita@gmail.com², etinabunome@gmail.com³,
dernabansole014@gmail.com⁴, yultileo423@gmail.com⁵, hestinifu564@gmail.com⁶,
indrianimaria186@gmail.com⁷.

Article Info

Article history:

Received Agust 04, 2025

Revised Agust 12, 2025

Accepted Agust 14, 2025

Keywords:

Behaviourist Learning Theory,
Behavior, Environment.

ABSTRACT

Behaviorist learning theory is one of the most influential learning theories in the field of educational psychology, both in the present and in the past. Behaviorist learning theory places great emphasis on the role of environment and experience in shaping individual behavior. This paper discusses the principles of behaviorist theory, its implications for education, and its advantages and disadvantages. By understanding behaviorist theory, teachers can develop effective learning strategies to promote desired behaviors and reduce undesirable ones. Research also shows that behaviorist learning theory remains highly relevant in modern education with various modifications adapted to current developments. The implementation of behaviorist learning theory is most effective when used to shape basic behaviors, combined with other learning theories, and adapted to the characteristics of students. This paper also contains definitions of behaviorist learning theory according to several experts, including: Thorndike (1911); Watson (1963); Hull (1943); and Skinner (1968). This paper also explores the contributions and limitations of various behaviorist approaches, as well as their implications for contemporary educational practice.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 04, 2025

Revised Agust 12, 2025

Accepted Agust 14, 2025

Keywords:

Teori belajar Behavioristik,
Perilaku, Lingkungan.

ABSTRACT

Teori belajar behavioristik adalah salah satu teori pembelajaran yang paling berpengaruh dalam bidang psikologi pendidikan di era sekarang maupun zaman dulu. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada peran lingkungan dan pengalaman dalam membentuk perilaku individu. Tulisan ini membahas tentang prinsip-prinsip teori behavioristik, implikasinya dalam pendidikan, serta kelebihan dan kekurangannya. Dengan memahami teori behavioristik, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mempromosikan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Penelitian juga menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik masih sangat relevan dalam pendidikan modern dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Implementasi teori belajar behavioristik ini paling efektif ketika digunakan untuk pembentukan perilaku dasar, dikombinasikan dengan teori pembelajaran lain, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam tulisan ini juga terdapat pengertian teori belajar behavioristik menurut beberapa Ahli antara lain: Thorndike, (1911); Watson, (1963); Hull. (1943); dan Skinner, (1968). Dan tulisan ini juga mengeksplor kontribusi dan keterbatasan dari berbagai pendekatan behavioristik, serta impikasinya bagi praktik pendidikan kontemporer.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Margeritha Lao
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
E-mail: margerithalao@gmail.com

Pendahuluan

Teori Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjaji kebiasaan yang dikuasai individu. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. (Wibowo 2020, hal 7).

Teori ini sering disebut teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada tingkah laku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belajar adalah suatu hal yang dipengaruhi lingkungan dan menyebabkan berubahnya tingkah laku manusia. Teori ini menitik pusatkan hanya pada penilaian terhadap tingkah laku manusia dari hasil belajar yang telah diberikan melalui faktor-faktor lingkungan yang dikendalikan. Teori Belajar Behavioristik ini akibat dari terjadinya interaksi antara Stimulus dengan Respon. Stimulus adalah seseorang yang memberikan suatu informasi yang mana hasil dari informasi tersebut dapat merubah tingkah laku dari orang lain. Sedangkan Respon adalah suatu tindakan yang dihasilkan dari informasi yang telah didapatkan atau bisa dikatakan sebagai output dari stimulus yang telah di berikan. Dan dari beberapa tokoh dari teori ini memberikan pengertian bahwasanya teori belajar behavioristik adalah pembahasan tentang tingkah laku yang dihasilkan dari suatu informasi yang disampaikan dengan dinamakan Stimulus dan menghasilkan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya atau disebut dengan Respon namun dari beberapa tokoh ini juga memiliki perbedaan cara pandang terkait teori ini. Teori belajar behavioristik, juga dikenal sebagai behaviorisme, berfokus pada bagaimana perubahan perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Aliran ini menekankan pengamatan perilaku yang teramati dan terukur, menolak aspek internal seperti pikiran dan perasaan sebagai fokus utama.

Metode

Studi Literatur (*Literature Review*), Ini adalah metode yang digunakan dalam artikel ini dimana membahas teori belajar behavioristik. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis dari berbagai literatur (buku, jurnal ilmiah, artikel) yang membahas teori belajar behavioristik, tokoh-tokoh kunci, prinsip-prinsipnya, aplikasi, dan kritik terhadapnya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang teori tersebut dan perkembangannya. Studi literatur bersifat deskriptif dan analitis.



Hasil dan Pembahasan

1. Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.¹ Behaviorisme merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah pada tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran atau mentalitas. (Hamruni, 2021: 1).

Teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga penghujung abad 20. Menurut teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, di mana perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subyek. . (Hamruni, 2021: 2).

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut (Desmita, 2009) Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang memahami perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang harus dilakukan melalui pengujian dan pengamatan tingkah laku yang dilihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian tubuhnya. Teori ini mengutamakan observasi, karena observasi penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku. Belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000).

Seseorang dianggap belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang sangat penting dalam belajar adalah input berupa stimulus dan output berupa respon. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau respon siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Proses terjadinya stimulus dan respon penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Apa yang diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013).

2. Pengertian Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain: Thorndike, (1911); Watson, (1963); Hull, (1943); dan Skinner, (1968).

a) Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang juga bisa berupa pikiran, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, atau gerakan). Jelasnya menurut



Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (yang tidak dapat diamati). (Uno 2023, hal 7)

b) Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang “bisa diamati” (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. (Uno 2023, hal 7).

c) Clark Hull

Clark Hull (1943) mengemukakan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull, tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam Teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut Hull (1943, 1952), kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*), seperti lapar, haus, tidur, hilangnya rasa nyeri dan sebagainya. Stimulasi akan dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respons mungkin bermacam-macam bentuknya. (Uno 2023, hal 8).

d) Edwin Guthrie

Edwin Guthrie mengemukakan teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu. Selanjutnya Edwin Guthrie berpendirian bahwa hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dan belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu respons akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apa bila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan rokok sulit ditinggalkan. Hal ini dapat terjadi karena perubahan merokok tidak hanya berhubungan dengan satu macam stimulus (misalnya kenikmatan merokok), tetapi juga dengan stimulus lain seperti minum kopi, berkumpul dengan teman-teman, ingin tampak gagah, dan lain-lain. (Uno 2023, hal 8).

e) Skinner

Skinner (1968) yang datang kemudian merupakan penganut paham neobehavioris yang mengalihkan dari laboratorium ke praktik kelas. Skinner mempunyai pendapat lain lagi, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie. Hal ini karena kemampuan Skinner dalam “menyederhanakan” kerumitan teorinya serta menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya tersebut. Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi tidak lengkap. Respons yang diberikan siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya memengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkah laku siswa (Uno 2023, hal 9).



3. Pandangan Teori Belajar Behavioristik Mengenai Belajar

Teori belajar behavioristik merupakan teori dengan pandangan tentang belajar sebagai perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (perilaku relatif). Belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi sebagai stimulus dan respons (Uno, 2006). menurut behavioristik, perubahan tingkah laku itu harus dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata, 2012). semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak deangan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam konteks pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergnantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya (Rusuli, 2014).

4. Kekurangan Dan Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

Kelebihan Teori Behavioristik

- a. Teori behavioristik, yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, menyediakan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk merancang pembelajaran. Teori ini membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran khusus dan membuat langkah-langkah pembelajaran sistematis.
- b. Prinsip-prinsip teori behavioristik, seperti penguatan dan pembentukan perilaku, dapat diterapkan saat mengajarkan perilaku dan keterampilan dasar. Metode ini berguna ketika tujuan pembelajaran adalah penguasaan keterampilan atau pengetahuan tertentu.
- c. Teori behavioristik menekankan penguatan dan umpan balik langsung dalam belajar. Dengan memberikan umpan balik yang cepat dan konsisten, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi apakah tanggapan mereka benar atau salah, sehingga meereka dapat memperbaiki kesalahan dan memperkuat perilaku yang diinginkan.
- d. Pendekatan behavioristik menggunakan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti pembelajaran di kelas dan pelatihan keterampilan ditempat kerja. Prinsip-prinsip ini juga dapat digunakan dalam pembuatan program pembelajaran berbasis komputer atau sistem pembelajaran adaptif.

Kekurangan Teori Behavioristik

- a. Teori behhavioristik cenderung menyederhanakan proses pembelajaran dan mengabaikan faktor internal seperti proses kognitif yang kompleks, motivasi, dan emosi. Teori ini juga kurang memperhatikan peran aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- b. Pendekatan bahavioristik menekankan pada pembelajaran mekanis dan tidak mendorong pemahaman konsep yang mendalam. Siswa mungkin menunjukkan perilaku yang diinginkan, tetapi mungkin tidak memahami konsep yang mendasar.
- c. Teori behavioristik tidak memperhatikan perbedaan individu dalam minat, gaya belajar, dan bakat. Pendekatan “satu ukuran untuk semua”, yang sering digunakan dalam pembelajaran behavioristik, mungkin tidak cocok untuk semua siswa.



- d. Penekanan pada penguatan dari sumber eksternal, seperti hadiah atau hukuman, dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Siswa mungkin terlibat dalam kelas hanya untuk mendapatkan penguatan bukan karena mereka ingin tahu atau ingin tahu.

5. Implikasi Dalam Pembelajaran PAK

Peran Guru dalam Pembelajaran Behavioristik

Beberapa peran guru dalam pembelajaran behavioristik adalah sebagai perancang lingkungan belajar dan pemberi penguatan.

- a. Buat tujuan pembelajaran yang dapat diukur dan spesifik yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati.
- b. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terorganisir dan menjajarkannya secara bertahap.
- c. Memberikan petunjuk yang jelas dan contoh praktis untuk setiap unit pembelajaran.
- d. Membuat latihan dan tugas yang memungkinkan siswa mencoba dan memahami setiap unit pembelajaran.
- e. Memberikan umpan balik langsung dan khusus untuk setiap jawaban siswa, baik yang benar maupun yang salah.
- f. Memberikan motivasi untuk perilaku yang baik, seperti pujian, nilai tambahan atau hak istimewa.
- g. Secara teratur mengawasi kemampuan siswa dan menyesuaikan pelajaran jika diperlukan.

Guru harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan unik siswa saat menjalankan peran-peran tersebut. Mereka juga harus membuat lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Teori belajar behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dan pengalaman dalam membentuk perilaku belajar. Pembelajaran terjadi melalui pengkondisian, baik klasik maupun operan, di mana stimulus dan respons dihubungkan. Penguatan positif dan negatif berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Meskipun efektif dalam menjelaskan pembelajaran sederhana, teori ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses kognitif yang kompleks seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis. Penerapannya dalam pembelajaran menekankan pada penyediaan lingkungan belajar yang terstruktur, penggunaan penguatan, dan penekanan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Teori belajar behavioristik bertujuan untuk menjelaskan prinsip dasar teori belajar behavioristik dan implementasinya dalam pendidikan. Meskipun berpengaruh, behaviorisme juga mendapat kritik karena:

- a. Mengabaikan faktor kognitif: Tidak mempertimbangkan peran pikiran, perasaan, dan motivasi internal dalam pembelajaran.
- b. Perlakuan reduksionis: Menyederhanakan proses pembelajaran yang kompleks menjadi hanya stimulus dan respons.
- c. Etika penggunaan hukuman: Potensi penggunaan hukuman yang tidak etis dan berdampak negatif pada siswa.



Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Nelly., Suharto., Retnoningsih., Andrini, V.S., Arsiwie, S.R., Aimi., Aryanti, N., Wibowo, A.A.H., Meirani, W., Hidayati, U., Nurjanah, Hj., Hariyono., Yunus, M. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia*
- Hamruni (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Husamah, Pantiwati Y., Restian A., Sumarsono P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press*
- Saputra, P. Indra Murthi (2023). *Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi.*
- Slavin. (2000). *Educational Psychology Theory and Practice. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Uno, H.B (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Bumi Aksara.*
- Wibowo, H (2012). *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Puri Cipta Media*